TUBUH, ILMU SOSIAL DAN RUANG PUBLIK MASYARAKAT MUSLIM

Moh Yasir Alimi
Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Kode Pos 50229

Abstract

Body provides the contexts as well as the outcomes of social changes in the public sphere of Muslim societies. However, bodies are not conceptually developed enough in the context of Indonesian social sciences. This article aims at outlining theoretical explorations of body in social theory, useful to understand the contemporary development in Islamic public sphere as well as the shift in political Islam. Drawing from a micro-study on the Islamic public sphere in Turkey and my own ethnographic work in South Sulawesi, I argue that Islamic public sphere can be approached conceptually and materially by analyzing bodies as its object of analysis. Analysing the body in the public sphere allows us to understand the current trend for Islamic visibilities and also strategy, particularly that of woman, to challenge the public sphere through their bodies.

Key words: body, social theory, Islam, public space

PENDAHULUAN

Tubuh merupakan arena yang sangat intens bagi pertarungan kuasa, pengetahuan dan politik dalam ruang publik dunia Islam. Tubuh menjadi hasil sekaligus media untuk perubahan sosial. Tubuh juga menjadi media yang efektif untuk mengkomunikasikan dan memperjuangkan gagasan tertentu dalam ruang publik. Tetapi, dalam horizon ilmu sosial di Indonesia, tubuh sejauh ini masih diterima begitu saja (*taken for granted*), belum cukup dikonseptualisasikan. Demikian karena tubuh dianggap faktor biologis, yang tidak berubah; yang berubah hanyalah pikiran, simbol, struktur sosial, yang melingkupi tubuh.

Dalam konteks ruang publik, tidak terkonseptualisasikannya tubuh secara memadai ini menyebabkan kehadiran tubuh sebagai suatu bahasa komunikasi manusia menjadi "*invisible*". Fokus ruang publik masih sekitar komunikasi rasional dengan menggunakan debat, diskursus atau argumen. Padahal tubuh juga hadir dalam ruang publik, dan digunakan sebagai media komunikasi publik yang efektif, ketika komunikasi verbal (karena menyentuh kesucian kitab suci dan syariat) menjadi kurang efektif atau bahkan sensitif. Artikel ini akan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan teoretis dalam ilmu sosial yang bisa dipakai untuk menjelaskan tubuh sebagai media komunikasi dalam ruang publik masyarakat Muslim. Tubuh juga bisa merupakan entitas yang cair, terkonstruksi secara sosial dan berubah-ubah.

Dalam artikel ini, saya akan mengeksplorasi pentingnya tubuh sebagai bagian dari lembaga sosial untuk menjelaskan realitas sosial ruang publik di masyarakat Muslim. Bagaimana kita bisa menggunakan teori sosial tentang tubuh untuk menjelaskan realitas kontemporer dalam ruang publik masyarakat Muslim? Tubuh dalam ruang publik Muslim dapat dilihat melalui dua bentuk: yaitu "visibilitas Islam" (*Islamic visibility*) dan perjuangan perempuan untuk mempertahankan otoritas tradisional mereka. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian: tubuh dalam teori sosial, tubuh dalam ruang publik; dan tubuh dalam masyarakat Muslim.

KONTEKS KONTEMPORER

Pentingnya tubuh dalam ruang publik terasa penting akhir-akhir ini. Kehadiran tubuh semakin kelihatan hanya sentral bagi *the biological reproduction of the nation*, tapi juga *the cultural reproduction of the nation*. Laki-laki seolah-olah hanya berfungsi untuk menghasilkan uang, menghasilkan uang dan menghasilkan uang. Sungguh malang nasib laki-laki yang hanya dipandang dalam patriarki sebagai aset biologis dan ekonomis semata.

Di luar konteks politik lokal, dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya tubuh tampak dalam perjuangan perempuan menampilkan identitas gender tertentu dalam ruang publik; bagaimana perempuan harus menampilkan watak feminin, cantik, dan ideal, dengan sekaligus berbungkus busana muslim. Semuanya berpusat pada pembentukan tubuh. Untuk menghasilkan kecantikan dan identitas Islami yang diinginkan, setiap hari perempuan harus berdiri di depan kaca untuk menghasilkan kulit yang halus dan putih sehingga diakui kecantikan dan kesalehannya. Semua pertarungan dahsyat tentang kecantikan tersebut pada akhirnya harus dibuktikan-ditunjukkan melalui gerak dan bentuk tubuh.

Hadirnya tubuh juga terasa dalam revolusi. Revolusi yang menyapu dunia Islam seperti Tunisia, Mesir, Libia dan sebagainya sejatinya menginspirasi bahwa tubuh adalah alat revolusi yang sebenarnya, bukan senjata. Memang revolusi itu digerakkan oleh "media sosial" seperti facebook dan twitter, akan tetapi yang digerakkan oleh media sosial ini adalah tubuh. Seandainya tubuh tidak hadir di lapangan Tahrir Square atau di Senayan, sudah tentu revolusi itu tidak akan terjadi. Memahami sentralitas tubuh dalam kehidupan sosial, sangat penting untuk menjelaskan tentang realitas kontemporer masyarakat Muslim. Menjelaskan tubuh sebagai bentukan sosial bisa membantu kita menjelaskan perubahan sosial dan relasi-relasi sosial yang tidak adil, dan memahami pembentukan di masyarakat Muslim.

TUBUH DALAM TEORI SOSIAL

Sosiologi dan antropologi Indonesia belum memberikan perhatian yang cukup pada peran tubuh dalam kehidupan sosial. Padahal, kajian teori tentang tubuh sebenarnya sudah cukup berkembang dalam teori sosiologi, antropologi maupun *cultural studies*. Kajian sosiologi di Indonesia masih berputar pada pendekatan Marxian dan pendekatan liberal. Pendekatan Marxian menekankan pada relasi kelas dan kelompok. Sementara pendekatan liberal lebih menekankan kajian pada pikiran dan makna. Tubuh (*body*) dan penubuhan (*embodiment*) kurang dieksplorasi secara konseptual maupun secara empirik dengan memadai. Sebenarnya tubuh "ada disana" (*there*) hanya saja tidak diakui karena tenggelam oleh unit-unit analisis yang lain seperti anak-anak, dewasa, perempuan, suku, kelas dan sebagainya. Sangat penting mengembangkan sensitivitas kita terhadap tubuh sebagai "kondisi yang melatarbelakangi eksistensi sosial" (*a grounding condition of social existence)* (Cregan 2006: 2) sejajar dengan kategori ontologis lainnya seperti waktu dan ruang.

Dibanding sosiologi, antropologi lebih dahulu mengeksplorasi peran tubuh dalam interaksi sosial budaya. Demikian karena kajian antropologi pada umumnya mengkaji masyarakat yang masih berkomunikasi secara langsung (*face-to-face*), banyak memiliki ritual yang di dalamnya banyak melibatkan pengalaman dengan tubuh dalam suatu konteks sosial.

Dalam sosiologi, perubahan radikal berlangsung sejak terbitnya *The Body and Society* (1984) karya Bryan Turner, yang merupakan respon terhadap perkembangan di disiplin-disiplin yang lain terutama karya-karya Michel Foucault seperti *Discipline and Punish*, *The Archeology of Knowledge* dan seri *The History of Sexuality* dan Pierre Bourdieu dalam *Outline of The Theory of Practice* (1977). Tentu saja, masih banyak karya yang lain yang menjelaskan tentang urgensi tubuh untuk menjelaskan relasi sosial, namun karya-karya Foucault dan Bourdieu-lah yang berpengaruh dan menjadi *fulcrum* atau rahim yang menginspirasi kajian-kajian tentang tubuh dalam kajian sosial.

TUBUH SEBAGAI FENOMENA SOSIAL YANG SANGAT PENTING

Teori tentang tubuh menggarisbawahi pentingnya tubuh sebagai fenomena sosial yang sangat penting. Secara tradisional misalnya bagaimana kita memberi penghormatan dengan membungkuk atau mempersilahkan dengan ibu jari merupakan contoh pentingnya tubuh dalam relasi sosial. Dalam acara sosial, siapa menempati apa dan posisi dimana juga menginformasikan pentingnya tubuh dalam kehidupan sosial kita. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa tubuh menjadi bahasa yang efektif menyampaikan pesan.

Barangkali keraguan pentingnya tubuh itu karena semakin besarnya peran "abstraksi" dalam relasi sosial. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, baik tulisan maupun elektronik, relasi tatap muka (*face-to-face*) menjadi berkurang. Akan tetapi, seperti kita sadari dalam kehidupan kita sehari-hari, abstraksi tidak menghilangkan pentingnya tubuh dalam interaksi sosial. James menggarisbawahi pentingnya tubuh ini dalam kehidupan sosial kita:

> *Penubuhan (*embodiment*) dialami berbagai bentuk masyarakat sebagai kategori yang sangat terkait secara mendalam dalam relasi sosial* (a deeply-embedded social-relational category*). Penubuhan merupakan sebuah kategori ontologis yang terbentuk sebagai konteks dan hasil dari pola makan sosial dan makna. ... Formasi sosial yang berbeda dikerangkakan dalam pengertian embodiment yang berbeda… sepanjang sejarah, cara hidup dengan tubuh yang lebih abstrak telah menjadi lapisan atas cara melakukan sesuatu dengan cara yang lebih konkrit, membentuk daripada menggantikan bentuk-bentuk yang terdahulu. Sepanjang sejarah, tubuh dialami dalam berbagai level abstraksi yang saling berkait… Rekonstitusi ini mempunyai konsekuensi politik yang sangat terkait dengan abstraksi waktu dan tempat. Karena cara hidup kita menjadi semakin abstrak, tubuh kita menjadi lebih terbuka terhadap proses rasionalisasi, objektivikasi, komodifikasi, dan manajemen politik cultural (James 2005 sebagaimana dikutip Cregan (2006:4).*

Menampakkan kehadiran tubuh yang *deeply embedded* dalam relasi sosial, memerlukan kepekaan untuk melampaui lapisan-lapisan penjelasan abstrak yang mendominasi teori sosial. Tubuh menawarkan bentuk analisis yang menekankan pada "cara lebih kongkrit dalam melakukan sesuatu" (*more concrete of doing)* daripada "cara hidup yang lebih abstrak" (*more abstract modes of living)*, yang pada ujungnya adalah nuansa yang berbeda tentang konstruk sosial dan imaginasi sosiologis.

OBJECT, ABJECT DAN SUBJECT

Secara umum, Cragen (2006) mengkategorikan pendekatan teoretis pertama terhadap tubuh ke dalam tiga bentuk: yaitu tubuh sebagai *object*, *abject* dan *subject*. Sebagai *object* artinya, tubuh dilihat sebagai target dari regim dan aturan-aturan eksternal. Sebagai abject artinya tubuh yang secara sosial diberi sanksi dan dikecam karena di luar tubuh yang diterima. Tubuh sebagai subject adalah tubuh yang menjadi bagian dari pengalaman individu dalam jaringan relasi sosial.

Tubuh sebagai objek dikaji dalam masyarakat yang kurang berabstraksi, masih *face-to-face* dalam interaksi dan merupakan entitas umum yang disimpulkan dari perbandingan berbagai tubuh dalam kebudayaan atau berbagai waktu dalam satu kebudayaan. Tubuh sebagai *object* dilihat sebagai entitas yang merupakan produk kolektivitas. Tubuh sebagai *abject* didapatkan dalam kajian masyarakat tradisional dan posmodern tentang kontrol mental terhadap tubuh. Contoh tubuh sebagai *abject* adalah kajian-kajian psikoanalisis Julia Kristeva yang menerapkan pendekatan antropolog Mary Douglas tentang karakter-karakter psikologis dari kebudayaan tradisional dan postmodern terutama dalam kontrol mental tindakan dan proses tubuh (Cregan: 8). Tubuh sebagai subjek adalah entitas dari pengalaman seorang individu, yang terkait dengan pergulatannya dengan ide-ide dan proses sosial yang lebih besar, biasanya terkait dengan paham individualisme yang lebih besar.

Tubuh sebagai object, subject dan abject merupakan pendekatan-pendekatan pertama dalam ilmu sosial bagaimana tubuh bisa didekati secara sosial. Dari ketiga pendekatan ini kemudian muncul pedekatan-pendekatan yang lebih kreatif dan menarik. Contoh pendekatan yang kreatif terhadap tubuh adalah penelitian Judith Butler dalam *Gender Trouble* yang menganggap gender sebagai suatu performativitas. Artinya, gender lahir dari praktik tubuh tertentu secara terus menerus, bukan perluasan dari sebuah esensi laki-laki atau perempuan yang ada dalam tubuh atau jiwa. Terinspirasi Foucault, Judith Butler menganalisis peran tubuh dalam pembentukan gender dan seksualitas. Tidak ada tubuh asli perempuan, yang ada adalah proses terus menerus dan berulang-ulang untuk menghasilkan identitas dan tubuh yang gender yang ideal. Judith Butler tidak mengamati pikiran atau abstraksi dari drag (pentas lomba kecantikan waria) yang menginspirasi, melainkan adalah gerak tubuh sehingga menghasilkan gender dan kecantikan yang diinginkan. Menurut Cragen, ada empat rumus bagaimana tubuh harus diabstraksikan:

> *(1) kita berelasi satu sama lain sebagai makhluk sosial melalui* embodied being *kita, dan fakta bahwa interelasi sosial menentukan bagaimana kita membentuk tubuh atau embodied being kita;*
> *(2) masyarakat yang berbeda, budaya yang berbeda membentuk embodiment dengan cara yang berbeda;*
> *(3) karena formasi sosial berubah dari waktu ke waktu, setting dimana tubuh kita alami menjadi kerak relasi abastrak yang menutupi relasi-relasi yang embodied. Tetapi, bukan berarti pemahaman tentang embodiment terdahulu hilang. Penubuhan (*embodiment*) yang berbeda-beda bisa berdampingan meski bergesekan.*
> *(4) Pergeseran dan intensifikasi proses abstraksi terkait dengan pergeseran interpretasi terhadap dunia fisik dan relasi kita padanya, yang pada gilirannya berdampak pada intensifikasi rasionalisasi (tubuh sebagai objek yang particular dan bisa dibagi), dan komodifikasi tubuh (tubuh sebagai properti) (Cragen 2006: 5-6).*

TUBUH DALAM RUANG PUBLIK

Ruang publik (*public sphere*) adalah "ruang diskursus" untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Konsep ini dikembangkan oleh Jurgen Habermas, seorang filosof Madzhab Frankfurt. Dalam kerangka Habermasian, ruang publik didefinisikan sebagai "ruang diskursif dimana individu dan kelompok sosial bertemu untuk mendiskusikan masalah bersama, dan bila mungkin mencapai kesepakatan" (Gerard 1988) Ruang publik dalam pendekatan Habermasian juga hanya dipahami sebagai ruang interaksi diskursus bukan pengalaman embodiment. Ruang publik diibaratkan sebagai "teater dalam masyarakat modern dimana partisipasi politik diejawantahkan melalui kata-kata" (Nancy 1990). Dalam teater yang disebut rasionalitas komunikatif itu, hanya opini, kata-kata dan argumenlah yang bisa menjadi tindakan politik. Habermas menuliskan hal ini melalui konsep rasionalitas komunikatif:

> *Konsep* rasionalitas komunikatif *ini memiliki konotasi yang didasarkan pada keterlibatan dan pengalaman langsung dalam kekuatan argumentasi, untuk mencapai consensus dimana peserta yang berbeda-beda menanggalkan pandangan subjektif mereka dan bertemu dalam mutualitas kesaksian rasional, meyakinkan diri mereka tentang unitas dunia objektif dan intersubjektivitas kehidupan dunia sosial mereka (Habermas 1987: 10).*

Konsep ruang publik ala Habermas memarjinalkan bentuk-bentuk komunikasi sosial yang lain: komunikasi melalui mitos, legenda, dan metafor (Habermas 1989). Mitos, metafor, dianggap bukan sebagai diskursus yang rasional. Habermas mengakui mitos sebagai model komunikasi tapi gagasan yang disampaikan tidak eksplisit. Argumenlah satu-satunya bentuk retorik yang dianggap mampu menyampaikan gagasan rasional secara eksplisit.

TUBUH SEBAGAI BAGIAN DARI *THEORY OF PRACTICE*

Pendekatan yang menarik digunakannya tubuh dalam komunikasi adalah pendekatan yang dikembangkan Bourdieu melalui karyanya terutama *Outline of a Theory of Practice* (1977) dan *The Logic of Practice* (1980/1990). Esensi dasar teori praktik adalah kehidupan sehari-hari yang kita jalani tidak sepenuhnya dibentuk oleh aturan-aturan yang ada. Ritual misalnya tidak ditentukan oleh peraturan tentang ritual. Praktik ritual, sebagai bagian dari aspek praktis dan spontan dari tingkah laku yang harus dibedakan dengan peraturan tentang ritual itu sendiri juga mempengaruhi konstruksi sosial.

Untuk memahami peran *practice* ini, Bourdieu membedakan antara habitus dan *bodily hexis*. Habitus adalah lingkungan sosial, cultural dan fisik yang kita tempati sebagai makhluk sosial sekaligus yang memungkinkan kita dan orang lain mengenali siapa kita. Habitus meliputi nilai dan norma-norma sosial yang membentuk kita, yang memungkinkan sekaligus tidak memungkinkan kita melakukan sesuatu. Bodily hexis adalah ekspresi sosial politik dari habitus yang terembodied dalam tubuh kita.

Tingkah laku ini tidak terabstraksikan mempunyai logikanya sendiri. Selama ini penelitian hanya memperhatikan abstraksi yang ada dalam kognisi masyarakat yang diteliti, sementara masyarakat yang tidak mampu menjabarkan secara rasional dianggap primitif dianggap kurang maju. Padahal menurut Bourdieu, karena sudah jelas sehingga tidak memerlukan abstraksi. Nalar yang dipakai masyarakat biasa adalah nalar praktis (*practical sense*), bukan nalar argumentatif rasional yang diisyaratkan Habermas. Apakah itu nalar praktis? Bourdieu menjelaskan:

> *Nalar praktis, keniscayaan sosial yang dirubah menjadi nature, dikonversi menjadi skema gerak dan reflek tubuh, adalah apa yang menyebabkan praktik (*practices*), di dalam dan melalui cara yang membuat pelakunya tidak menyadarinya, karena sudah menjadi bagian dari sehari-hari. Demikian karena pelaku atau agen tidak pernah tahu secara seratus persen apa yang mereka lakukan bahwa apa yang mereka lakukan lebih punya alasan dan penalaran daripada apa yang mereka ketahui secara kognitif (*It is because agents never know completely what they are doing that what they do has more sense than they know*) (Bourdieu 1977: 69)*

Keinginan untuk menghadirkan tubuh relevan dengan banyaknya komunikasi *embodiment* yang terjadi di ruang publik yang membutuhkan konseptualisasi. Ruang publik tidak hanya menjadi tempat perdebatan tetapi juga tempat bentuk penubuhan tertentu diterima atau ditolak. "Visibilitas publik" menjadi konsep yang bisa membantu kita untuk memahami realitas muslim kontemporer.

TUBUH DALAM RUANG PUBLIK MASYARAKAT MUSLIM

Gelombang kebangkitan keagamaan yang menyapu masyarakat kontemporer menuntut "visibilitas" simbol-simbol keislaman dalam ruang publik. Secara sosiologis, "visibilitas publik" merupakan bentuk pergeseran politik Islam dari "Islam politik" yang lebih strategis dan berorientasi kebudayaan (Eickelman 2002; Salvatore dan Eickelman 2004). Akan tetapi bukan berarti visibilitas publik kurang politik daripada aspirasi pelembagaan politik Islam. Visibilitas publik merupakan hasil kompromi dari kegagalan tuntutan Islam politik yang beraspirasi pelembagaan Islam dalam institusi negara, baik melalui undang-undang maupun institusi. Visibilitas Islam adalah praktik kultural dimana simbol-simbol keIslaman dihadirkan dalam ruang publik di mana tubuh adalah mediumnya. Sentral dari simbol-simbol ini adalah tubuh.

Contoh yang cukup kontroversial adalah kasus Merve Kavakci di parlement Turki. Kasus ini diabadikan Gole Nulifer (2002) secara etnografis dalam tulisannya yang memikat di Jurnal *Public Culture*. Kavakci adalah seorang perempuan Turki berdarah Amerika yang pada pemilu tahun 1999 terpilih menjadi anggota parlemen. Pada acara perdana pertemuan akbar lembaga perwakilan rakyat, tanggal 2 Mei 1999, Kavacki memasuki ruang sidang dengan memakai jilbab, jas dan kaca mata tanpa frame. Dia berjalan dengan penuh percaya diri. Peristiwa ini menciptakan kontroversi di Turki, anggota parlemen lainnya menganggap apa yang diperagakan Kavacki sebagai ancaman terhadap sekularisme Turki. Seolah sekularisme harus didukung dengan hadirnya tubuh tertentu. Ternyata sekularisme bersifat visual. Sekularisme visual di Turki menjadi ilustrasi pentingnya tubuh dalam sekularisme. Akhir dari kasus ini adalah dikeluarkannya Kavacki dari parlemen Turki, karena rival politiknya menemukan bahwa Kavacki masih berkebangsaan Amerika Serikat.

Kehadiran tubuh sebagai perlawanan juga digunakan perempuan di Indonesia. Menariknya tipe di Indonesia adalah perlawan perempuan tradisional menghadapi tekanan internasionalisasi Islam seperti yang Kavacki adalah salah satu aktivisnya. Kasus yang paling menginspirasi saya adalah perlawanan Haji Sanirah (60) mempertahankan pakaian tradisionalnya dalam perayaan-perayaan publik di Kabupaten Bulukumba berhadapan dengan model pakaian syariah yang ditentukan oleh laki-laki, yang kebetulan menjadi pejabat di kabupaten.

Setelah desentralisasi, Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan membuat perda bernuansa syariat yang diantaranya mensyaratkan perempuan memakai busana jilbab. Mereka yang harus memakai adalah perempuan pegawai pemerintah, murid dan guru sekolah serta perempuan desa tertentu yang dipilih kabupaten untuk menjadi desa Muslim. Desa Haji Sanirah dipilih menjadi salah satu desa Muslim. Dampak aturan itu adalah Haji Sanirah harus mengenakan jilbab setiap harinya di desa itu, kecuali ketika berada di rumah. Di luar rumah, perempuan harus mengenakan jilbab perda.

Peraturan ini menjadi bermasalah karena Haji Sanirah sebagai Haji sudah punya jenis kerudung tertentu yang disebut sebagai kerudung haji. Di Sulawesi Selatan kerudung haji ini disebut sebagai cipo-cipo. Ciri cipo-cipo adalah warna yang mencolok dan tidak menutup rambut depan, telinga, leher dan sebagian dada atas. Cipo-cipo dianggap kelompok konservatif yang mengusulkan syariat tidak sesuai dengan aturan Islam mengenai pakaian yang mensyaratkan tidak menarik perhatian dan menutup aurat. Di Sulawesi sendiri, cipo-cipo sebenarnya sudah dianggap sopan dan menutupi aurat. Namun bersamaan dengan gerakan Islamisasi yang berorientasi Timur Tengah, muncul aliran-aliran yang mempertanyakan praktik yang sudah turun temurun ini.

Setelah adanya perda syariat, tekanan terhadap Haji Sanirah semakin meningkat. Haji Sanirah sendiri menghadapi tekanan itu dengan hanya memakai cipo-cipo dalam acara-acara penting di desanya. Haji Sanirah tidak melawan dengan menggunakan diskusi atau diskursus rasional seputar syari'ah sebagaimana dipakai oleh anaknya yang seorang muslim liberal. Strategi Haji Sanirah ternyata sangat efektif untuk membela praktik tradisional yang sudah turun temurun di Sulawesi Selatan. Strategi diskursif cenderung diplesetkan oleh kelompok konservatif sebagai penolakan sikap anti-syariah muslim liberal. Dalam konteks masyarakat Islam Sulawesi Selatan yang fanatik, atribut anti syari'ah ini tentu saja tidak menguntungkan. Tubuh dengan demikian menjadi alat komunikasi yang efektif saat diskursus rasional mampet.

PENUTUP

Menempatkan tubuh sebagai unit kajian penelitian bermanfaat untuk melihat pergeseran-pergeseran dalam ruang publik. Dalam masyarakat Muslim, sebuah fenomena yang cukup mengemuka adalah pergeseran dari politik Islam ke visibilitas Islam dengan tubuh sebagai medium dan hasil utamanya. Tubuh, dalam hal ini, merupakan konteks, hasil sekaligus materi yang digunakan untuk menghadirkan relasi sosial tertentu. Perhatian ilmu sosial pada aspek verbal-abstrak dan makna hendaknya tidak menutup sensitivitas kita terhadap kehadiran tubuh dalam relasi sosial. Karena melihat pengalaman tubuh, di luar diskursus, bisa memberikan pencerahan atau sudut pandang baru mengenai masalah sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Alimi, Moh Yasir.2009. *Inculcating Islam: The Public Sphere and Islamic Traditions in South Sulawesi*. PhD thesis, Australian National University

Bourdieu, Pierre.1977. *Outline of a Theory of Practice / translated by Richard Nice*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.

Bourdieu, Pierre, and Loic J.D Wacquant .1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.

Cregan, Kate . 2006. *The Sociology of the Body*. London: Sage Publication

Eickelman, Dale F. 2002. Foreword: The Religious Public Sphere in Early Muslim Societies. dalam *The Public Sphere in Muslim Societies*. M. Hoexter, S. N. Eisenstadt, and N. Levtzion, eds. Pp. 1-8. New York: State University of New York Press.

Fraser, Nancy (1990), "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy", Social Text (Duke